

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Penyakit ini bisa dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun. Berdasarkan penyebabnya diabetes mellitus digolongkan menjadi tiga jenis, diantaranya diabetes mellitus tipe 1, tipe 2 dan diabetes mellitus gestasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Diabetes mellitus tipe II terjadi karena akibat adanya resistensi insulin yang mana sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon sepenuhnya insulin.

Diabetes Mellitus (DM) tipe II merupakan bentuk diabetes yang paling umum terjadi, terutama pada individu berusia di atas 30 tahun. Fenomena utama pada DM tipe II adalah terganggunya efektivitas insulin dalam mengatur kadar glukosa darah. Meskipun pankreas masih mampu memproduksi insulin, insulin tersebut tidak bekerja sebagaimana mestinya—baik karena kualitasnya yang buruk maupun karena sel-sel tubuh menjadi resisten terhadap insulin. Akibatnya, glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel untuk digunakan sebagai energi, dan justru menumpuk dalam aliran darah. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan hiperglikemia kronis, yang merupakan ciri khas dari DM tipe II (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan Data terbaru dari IDF Diabetes Atlas Edisi ke-11 (2024), Indonesia menempati peringkat ke-5 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak pada tahun 2024.

Sekitar 20,4 juta orang dewasa (usia 20–79 tahun) di Indonesia hidup dengan diabetes. Prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,3% dari populasi dewasa, sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata kawasan Asia Tenggara yang sebesar 10,8%. Dalam konteks global, Indonesia menempati peringkat ke-5 dunia dalam jumlah penderita diabetes, setelah Tiongkok, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Indonesia dalam Konteks Global (2024)

Tabel 1.1 Data Kejadian 5 Besar Penderita Diabetes Mellitus Di Dunia Pada Tahun 2024

No	Negara	Jumlah Penderita (juta)	Prevalensi (%)
1.	China	147,981.2	13.79%
2.	India	74,200.0	13.79%
3.	Pakistan	33,000.0	10.78%
4.	Amerika Serikat	32,200.0	10.78%
5.	Indonesia	20,426.4	10.3%

Sumber: IDF Diabetes Atlas Edisi ke-11

Jika ini berlanjut, jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Hal ini menyoroti pentingnya upaya preventif dan pengelolaan diabetes yang efektif, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat, akses ke layanan kesehatan, dan promosi gaya hidup sehat.

Berikut merupakan data perbandingan antar Provinsi di Indonesia Untuk Kasus Penyakit Diabetes Mellitus Tahun 2024.

Tabel 1.2 Data Kejadian 5 Provinsi Besar Diabetes Mellitus Pada Tahun 2024

NO	Nama daerah	Jumlah penderita
1.	DKI Jakarta	331.500
2.	Jawa Barat	320.000
3.	DI Yogyakarta	90.000
4.	Kalimantan Timur	86.800
5.	Kalimantan Selatan	68.200

Sumber : Kemenkes RI, Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas maka prevelensi penderita DM diprovinsi Jawa Barat termasuk 5 besar provinsi yang mengalami angka kejadian DM tertinggi dengan urutan ke- 2 dari 5 provinsi. Berdasarkan data Kesehatan Jawa Barat (2024) jumlah penyakit Diabetes Mellitus di Jawa Barat sebanyak 3,9% kasus.

Berikut merupakan data kasus Penyakit Diabetes Mellitus antar Kota/Kabupaten di Jawa Barat Pada Tahun 2024.

Tabel 1.3 Data Diabetes Mellitus di Beberapa Kabupaten/kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2024.

NO	Kabupaten	Jumlah kasus
1.	Bogor	65.620
2.	Bandung	59.205
3.	Tasikmalaya	30.058
4.	Kuningan	18.614
5.	Garut	16.367

Sumber: Dinas Kesehatan Garut 2024

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2024 menurut data Kesehatan tahun 2024 di menunjukan bahwa kasus Diabetes Mellitus tertinggi di Jawa Barat adalah Bogor dengan 65.620 kasus, sedangkan kasus terkecil berada di Garut dengan 16.367 kasus.

Berdasarkan data dinas Kesehatan garut memiliki 67 puskesmas yang tersebar diberbagai wilayah Berikut ini adalah data terkait insiden diabetes melitus diberbagai puskesmas di Kabupaten Garut tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Data Perbandingan Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 dengan di Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2024

NO	Wilayah Puskesmas	Jumlah Penderita
1.	Puskesmas Pembangunan	268 kasus

2.	Puskesmas Tarogong	158 kasus
3.	Puskesmas Cipanas	59 kasus

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa puskesmas Pembangunan Garut mencatat jumlah Diabetes Mellitus tipe 2 tertinggi di Kabupaten Garut, dengan jumlah 268 kasus. Berdasarkan data tersebut maka peneliti memilih di puskesmas Pembangunan ini sebagai tempat penelian.

Angka kejadian penderita Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 yang semakin meningkat, khususnya pada usia produktif, sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Gejala yang sering muncul seperti kesemutan, sering buang air kecil (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), dan rasa lapar terus-menerus (polifagia), dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Poliuria terjadi akibat glukosa tidak dapat diserap oleh sel tubuh sehingga dikeluarkan melalui urin, sementara hilangnya cairan dalam jumlah besar menyebabkan rasa haus terus-menerus (Direktorat P2PTM, 2019; Andaresta et al., 2022).

Kadar gula darah yang tinggi secara kronis (hiperglikemia) juga dapat menyebabkan keluhan seperti mudah lelah, penglihatan kabur, kesemutan, nyeri seperti terbakar, hingga mati rasa akibat kerusakan saraf. DM tipe 2 dikenal sebagai "silent killer" karena sering kali tidak menimbulkan gejala awal yang jelas hingga menyebabkan komplikasi serius seperti kebutaan atau kerusakan saraf permanen (Direktorat P2PTM, 2019).

Salah satu diagnosis keperawatan yang sering ditemukan pada pasien DM tipe 2 adalah defisit pengetahuan, yang ditandai dengan kurangnya pemahaman pasien terhadap penyebab, gejala, pengobatan, pengaturan pola makan, serta pencegahan komplikasi. Hal ini terlihat dari ketidakteraturan dalam mengonsumsi obat, menjalani diet, atau memantau kadar gula darah secara mandiri.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pendekatan yang digunakan adalah *Diabetes Self-Management Education (DSME)*, yaitu program edukasi terstruktur yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri (Niven, 2018). Berdasarkan Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan DM Tipe 2 di Indonesia (2015), pengelolaan DM meliputi empat pilar utama: edukasi, terapi gizi medis, aktivitas fisik, dan terapi farmakologis (Funnell & Anderson, 2019).

Salah satu media edukasi yang efektif dalam program DSME adalah flip chart, karena bersifat visual, interaktif, dan mudah dipahami oleh pasien dengan berbagai latar belakang pendidikan. Flip chart memungkinkan perawat menyampaikan materi secara bertahap dan sistematis, sehingga memperkuat pemahaman dan meningkatkan perubahan perilaku kesehatan positif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberian DSME belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes tipe 2. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi sejauh mana DSME berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien dan faktor apa saja yang mungkin menghambat keberhasilannya.

Media pendidikan kesehatan berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi kesehatan agar lebih mudah dipahami oleh individu atau kelompok. Penggunaan media seperti booklet, leaflet, flyer, dan terutama flip chart (lembar balik), membantu menyampaikan pesan secara sistematis dan menarik. Flip chart sangat efektif karena memungkinkan penyampaian informasi secara bertahap dan interaktif, sehingga memperkuat pemahaman serta meningkatkan perubahan perilaku kesehatan yang positif. Salah satu pendekatan edukatif yang relevan adalah *Diabetes Self-Management Education* (DSME), yang menekankan pada pengelolaan mandiri melalui edukasi mengenai diet, pengobatan, olahraga, dan pemantauan kadar glukosa darah.

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh Siska Yulia Hananto, Suci Tuty Putri, dan Asih Purwandari Wahyoe Puspita, jumlah penderita diabetes mellitus tipe 2 terus meningkat dari tahun ke tahun. Penderita yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, dibutuhkan perawatan berkelanjutan, salah satunya dengan *Diabetes Self Management Education* (DSME) yang menekankan pada perubahan gaya hidup. Implementasi DSME terkait pendidikan meliputi, pengaturan diet, terapi obat, olahraga, dan cek kadar glukosa darah untuk mencegah komplikasi sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hasil dan intervensi penatalaksanaan DSME terhadap kadar glukosa darah dan manajemen mandiri pada pasien diabetes melitus Tipe 2

Penelitian yang dilakukan oleh Rani et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pengetahuan setelah pelaksanaan program *Diabetes Self-Management Education* (DSME), perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik, terutama pada pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Rochani dan Pamboaji (2022) yang berjudul Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Flipchart Terhadap Pengetahuan Pasien pada Pasien Diabetes Melitus. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media flip chart efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe 2 (Rochani & Pamboaji, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media flip chart merupakan alat yang efektif dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan diabetes melitus tipe 2. Namun, perlu diingat bahwa efektivitasnya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti desain materi, keterampilan edukator, dan keterlibatan pasien dalam proses edukasi.

Tindakan keperawatan melalui *Diabetes self management education* (DMSE) suatu edukasi yang dilakukan dan diberikan oleh perawat pada pasien atau seseorang yang terkena DM tipe 2. DMSE merupakan kegiatan untuk memberikan fasilitas pengetahuan, pemahaman koping dalam diri dan perilaku yang dibutuhkan dalam penatalaksanaan mandiri penderita DM secara berkelanjutan (Lengga et al., 2023). Sumber daya yang dimaksud yaitu melibatkan keluarga ataupun orang terdekat yang dianggap efektif untuk membantu mana Agar Diabetes Self-Management Education (DSME) dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan dukungan sumber daya masyarakat, termasuk keterlibatan keluarga dan orang terdekat, untuk membantu pasien dalam menerapkan manajemen diri secara konsisten pengelolaan dengan baik dan mengubah perilaku yang dibutuhkan dalam penatalaksanaan mandiri pasien DM (Yuni et al., 2020).

Peran perawat sebagai edukator dalam menangani masalah diabetes melitus tipe 2 adalah memberikan arahan, edukasi dan tindakan keperawatan pada pasien mengenai masalah asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2, membantu klien untuk mengatasi permasalahan dimulai dengan hubungan saling percaya antara pasien dengan perawat. Perawat juga berperan sebagai motivator yang mendorong pasien untuk mematuhi

pengobatan, menjalani pola hidup sehat, dan melakukan kontrol rutin. Dalam peran sebagai *care provider*, perawat melakukan pemantauan kondisi pasien secara berkala, memberikan perawatan luka diabetes, serta memantau gula darah dan tanda-tanda komplikasi lainnya. Tidak kalah penting, perawat juga berperan sebagai advokat pasien dengan membantu mereka memahami pilihan pengobatan dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Melalui peran-peran tersebut, perawat berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 dan mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang. Terakhir perawat melakukan evaluasi terhadap Tindakan yang telah dilakukan dengan mengobservasi keadaan pasien untuk penyembuhan (Tarwoto et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pembangunan, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus (DM) tipe 2 masih rendah. Salah satu perawat pemegang program melaporkan bahwa sebagian besar pasien enggan memeriksakan diri secara rutin ke puskesmas karena merasa bosan menjalani pengobatan, malas minum obat, dan tidak pernah melakukan pengecekan kadar glukosa darah. Selain itu, beberapa pasien mengeluhkan efek samping dari obat DM tipe 2 seperti mual, muntah, perut kembung, dan nyeri perut yang sering muncul terutama pada awal pengobatan. Walaupun perawat telah memberikan edukasi, hal tersebut belum dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Diabetes Mellitus Self Management Education (DMSE) Melalui Media Flip Chart Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan “Bagaimana Penerapan *Diabetes Self Management Education* (DMSE) Melalui Flip Chart Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025?”

Tujuan

1.3. 1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah melakukan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan *self management education* (DMSE) melalui flip chart.

1.3. 2 Tujuan Khusus

- 1.1 Melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 1.2 Merumuskan Diagnosa Keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 1.3 Menyusun Intervensi Keperawatan dari Penerapan *Diabetes Self Management Education* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 1.4 Melaksanakan Implementasi Keperawatan dari Penerapan *Diabetes Self Management Education* Pada Pasien yang Mengalami Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 1.5 Melaksanakan Evaluasi Keperawatan dari Penerapan *Diabetes Self Management Education* Pada Pasien DM Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2025.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan tentang Penerapan Asuhan Keperawatan *Diabetes Self Management Education* (DMSE) melalui media flip chart.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan pasien dan keluarga dapat menambah informasi perawatan pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2 dan penatalaksanaan pasien.

2. Bagi Perawat

Dari hasil studi ini diharapkan perawat dapat memberikan intervensi dan informasi terkait penerapan *Diabetes self Management Education* melalui media flip chart dapat membantu perawat untuk menurunkan penyakit Diabetes Mellitus.

3. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat dari tempat penelitian yakni dapat memberikan sumbangan pemikiran bahwa penerapan Diabetes self Management Education melalui media flip chart dapat membantu perawat untuk menurunkan penyakit Diabetes Mellitus.

4. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan Bhakti Kencana Garut, sebagai bahan ajar dalam menanamkan minat motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami penerapan Diabetes self Management Education melalui media flip chart dalam penyakit Diabetes Mellitus.

5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengimplementasi teori dan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan khususnya dalam bidang ilmu Keperawatan Medikal Bedah.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan Gambaran dan informasi untuk menambahkan pengetahuan serta menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan “Diabetes self Management Education (DMSE) melalui media flip chart dalam Asuhan Keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2”.